

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa depan adalah suatu hal yang tidak dapat dijangkau oleh manusia kepastiannya. Meskipun dengan perhitungan yang presisi terkadang hasilnya berbeda dan tidak jarang menjadi beban hidup. Masalah ini menjadi perhatian yang mencakup hampir seluruh elemen masyarakat, dari kalangan pemuda sampai lanjut usia. Survei Goodstats menunjukkan indeks optimisme Indonesia mengalami penurunan ke angka 5,51, terendah sejak 2021. Hal ini dipicu oleh rendahnya kepercayaan publik pada politik dan pemerintahan (3,87) akibat janji perbaikan tata kelola yang tak terwujud, serta lemahnya sektor ekonomi (5,16) karena pendapatan menurun, harga bahan pokok naik, dan maraknya PHK.¹ Kondisi ini disebut juga dengan *existential vacuum* (kekosongan eksistensial) yang menunjukkan gejala seperti ketidakmampuan, kebosanan, keputusasaan, apatis, dan pesimisme sehingga bisa membuat seseorang frustrasi bahkan bunuh diri.²

Dalam kehidupan modern, menurut Nietzsche manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan untuk menegaskan keberadaannya, yang disebut *will to power*. Ia berpendapat bahwa ketika seseorang mampu melampaui batas-batas dirinya, berani menghadapi kenyataan hidup yang tanpa makna bawaan dan mampu membentuk nilai-nilai hidupnya sendiri, maka penderitaan yang sebelumnya terasa berat

¹Izzul Wafa, "Tren Optimisme Masyarakat Indonesia Turun di Tahun 2025," Good Stats, diakses September 26, 2025, <https://goodstats.id/article/tren-optimisme-masyarakat-indonesia-turun-di-tahun-2025-CgW2V>

²Mohammed H. Abood and Thaer A. Ghbari, "The Existential Vacuum and Its Relationship to Pessimism and Optimism among Undergraduate Students," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 7 (2024): 1.

dapat berubah menjadi sumber kekuatan dan kepuasan.³ Namun optimisme Nietzsche berpotensi rapuh karena ia menolak dimensi spiritual, keabadian bahkan realitas diri sehingga manusia kehilangan pijakan untuk menghadapi penderitaan dan pencarian makna. Akhirnya gagasan manusia unggul (*Urbarmensch*) tidak mampu stabil.⁴

Ketika konsep *will to power* dimaknai tanpa orientasi transenden, ego berisiko kehilangan kendali dan beralih menjadi pencarian kenikmatan duniawi. Bahkan hal ini diperkuat oleh seorang filsuf bernama Herbert Marcuse, bahwa dalam sistem modern yang menindas, kebebasan justru dapat berbalik menjadi alat dominasi.⁵ Oleh karena itu meskipun Nietzsche sendiri anti hedonisme, gagasannya dalam kultur modern sering diadopsi secara dangkal sehingga muncul gaya hidup hedonistik.⁶ Sifat ini menjadi masalah utama dalam kehidupan modern, akibatnya manusia selalu merasa tidak puas terhadap pemberian Allah Swt.⁷

Manusia modern menurut Seyyed Hosein Nasr telah benar-benar lupa diri. Ia lebih mengenal apa yang ia miliki dan lakukan, dibanding siapa dirinya sebenarnya. Padahal ia mampu memperoleh pengetahuan secara kuantitas sangat banyak, namun kualitasnya dangkal.⁸ Karena hal ini pangkal masalah manusia modern dapat terlihat jelas.

³ Hendri Mahendra, "Konsep Motivasi Menurut Nietzsche" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), 95.

⁴ Muhammad Maruf, "Iqbal's Criticism of Nietzsche," *Iqbal Review* (October 1982), accessed October 31, 2025, <https://www.allamaiqbal.com/publications/journals/review/oct82/3.htm>

⁵ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man* (Routledge & Kegan Paul, 2002).

⁶ Muhammad Maruf, "Iqbal's Criticism of Nietzsche," *Iqbal Review* (October 1982)

⁷ Mohammad Takdir, "Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif," *Studia Insania* 5, no. 2 (November 2017): 179, <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1493>

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, Rev. and enl. ed (Chicago : ABC International Group; Distributed by KAZI Publications, 2001): 5.

Oleh karena itu Islam menawarkan kerangka religius spiritual yang fundamental dalam penafsiran lafaz *basmalah* dan *hamdalah* dalam Al-Qur'ān. Subhi Shalih menjelaskan jika segala perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut nama Allah Swt. maka akan mendapatkan keberkahan dan kebermanfaatan.

Sebenarnya ini adalah asal dari semangat kebangkitan. Dengan landasan ini, individu telah diarahkan menuju sebuah misi yang magis, sehingga dapat membuat manusia mengurangi ketergantungannya terhadap makhluk lain atau bahkan rasa cintanya kepada diri sendiri. Hal ini mengulas pandangan Nietzschean yang menitikberatkan kehendak untuk berkuasa (*will to power*) hanya pada individu saja.⁹ Hal ini mengkritisi pandangan Nietzschean yang menempatkan kehendak untuk berkuasa (*will to power*) pada individu semata.

Manusia modern saat ini juga tidak hanya membutuhkan solusi yang bersifat normatif dan batiniah, melainkan juga kerangka berfikir yang rasional. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Rāzī bahwa jiwa yang sehat adalah jiwa yang tunduk kepada bimbingan akal dan wahyu secara seimbang. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa akal berfungsi sebagai cahaya yang membantu manusia memahami wahyu, tetapi cahaya tersebut tidak cukup untuk menerangi seluruh realitas tanpa bimbingan wahyu.¹⁰ Dengan demikian, al-Rāzī memposisikan akal sebagai mitra ruhani dalam proses penyempurnaan spiritual.¹¹ Oleh

⁹ Kartini, "Analisis Tafsir Isti'azah, Basmalah Dan Hamdalah Dalam Perspektif Fakhruddin Ar-Razi Dalam Kitab Mafatih Al-Gaib" (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2021) : 7.

¹⁰ Anisa Dewi Et Al., "Akidah Islam Dan Tantangan Rasionalisme Modern Telaah Peran Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran Islam," *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 4, No. 01 (2026): 60.

¹¹ Fatiyatul Lina Ghurfah Et Al., "Telaah Tafsir Mafatih Al-Gaib: Ketenangan Jiwa Antara Warisan Ulama Dan Tantangan Modernitas," *Jim : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur 'An Dan Tafsir* 1, No. 1 (2024) : 134.

karena itu tafsir *Mafātih al-Gaib* karya Imam Fakhrudīn al-Rāzī dipilih oleh peneliti karena menghadirkan corak penafsiran rasional yang tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

Dalam tafsirnya, al-Rāzī memahami *basmalah* bukan sekedar pembuka formal, tetapi sebagai afirmasi spiritual bahwa setiap amal harus dimulai dengan penyerahan diri dan permohonan kekuatan kepada Allah Swt. Al-Rāzī menjelaskan bahwa jika kita berkata dengan menyebut nama *al-'Alīm* (Yang Maha Mengetahui) saja, maka seseorang telah menyifati Allah Swt. dengan ilmu. Akan tetapi jika berkata dengan menyebut nama “Allah” maka seseorang telah menyifati-Nya dengan semua sifat Tuhan.¹² Hal ini menunjukkan lafaz *basmalah* merupakan pengakuan rasional dan penyerahan diri kepada zat yang memegang otoritas kesempurnaan serta tidak dibatasi oleh hukum-hukum alam.

Sementara itu penafsiran al-Rāzī terhadap *hamdalah* menempatkan syukur atas segala nikmat-Nya. Para ulama menurut al-Rāzī mengatakan bahwa nikmat itu ada dua jenis, yang pertama yaitu bersifat lahir seperti kesehatan, rezeki, dan kekuatan. Dan yang kedua yaitu bersifat batin seperti iman, petunjuk dan ketentraman hati.¹³ Dengan demikian tujuan dari *hamdalah* menunjukkan adanya perpindahan fokus manusia dari objek nikmat menuju Sang Pemberi Nikmat (*al-Mun'īm*).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas mengenai penafsiran *basmalah* dan *hamdalah* dalam berbagai perspektif. Misalnya penelitian Anifa Rifka Hanna dan Ahmad Nurrohim menyoroti dimensi eksistensial *basmalah* melalui pendekatan

¹² Fakhrudin Al-Rāzī, *Mafātih al-Gaib* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), jil. 1:180

¹³ Fakhrudin Al-Rāzī, *Mafātih al-Gaib*:14

linguistik dan implikasinya dalam kehidupan, sementara Ahmad Fakhruddin dan Mohammed Zabidi mengkaji aspek *al-lata'if* dalam *basmalah* berdasarkan tafsir *Mafatih al-Gaib* karya Fakhruddin al-Razi melalui dimensi akidah, tasawuf, dan bahasa. selain itu, Lilis Amalia Bahari, Komaru Zaman, serta A. Malik Madany menempatkan *hamdalah* sebagai puncak kesadaran spiritual berupa syukur yang tidak hanya bersifat verbal, melainkan mencakup hati, lisan, dan amal sebagai relasi dinamis antara hamba dan Tuhan, meskipun dalam konteks modern pemaknaan tersebut masih cenderung berhenti pada dimensi etika personal, sementara. Namun penelitian yang secara khusus menggunakan tafsir *Mafatih al-Gaib* karya Imam Fakhruddin al-Razi tentang *basmalah* dan *hamdalah* sebagai solusi problematika manusia modern belum ada. Kitab tafsir tersebut mencakup pembahasan khusus yang rinci mengenai *basmalah* dan *hamdalah* dalam kerangka yang rasional. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan menggali makna *basmalah* dan *hamdalah* dalam tafsir *Mafatih al-Gaib* karya Imam Fakhruddin al-Razi. Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan pandangan alternatif sebagai solusi atas problematika manusia modern.

SYEKH NURJATI CIREBON

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana penafsiran al-Razi dalam *Mafatih al-Gaib* menjelaskan lafaz *basmalah* dan *hamdalah*?
2. Bagaimana penafsiran lafaz *basmalah* dan *hamdalah* menjadi relevan atas solusi problematika manusia modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penafsiran al-Rāzī dalam *Mafātih al-Gaib* terhadap lafaz *basmalah* dan *hamdalah*.
2. Menguraikan relevansi penafsiran *basmalah* dan *hamdalah* sebagai solusi atas problematika manusia modern.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan peran penting bagi wacana keilmuan tafsir, khususnya dalam memahami penafsiran *basmalah* dan *hamdalah* oleh Imam Fakhruddīn al-Rāzī dalam *Mafātih al-Gaib*. Kajian ini juga memperkaya diskursus akademik mengenai hubungan antara spiritual dan rasional, terutama dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan melahirkan kerangka konseptual tafsir yang integratif dan membuka ruang pemaknaan baru yang relevan sebagai upaya merespon krisis makna, pesimisme, hedonisme dan kegelisahan eksistensial manusia modern.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi individu dan masyarakat dalam memahami serta mengamalkan *basmalah* dan *hamdalah* secara lebih sadar, reflektif dan bermakna yang menjadi landasan hidup yang menumbuhkan ketenangan batin, optimisme dan berorientasi transenden. Lebih lanjut lagi penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidik, da'i dan praktisi keagamaan dalam menyusun materi pendidikan, dakwah dan pembinaan mental spiritual yang relevan dengan tantangan hidup modern.

E. Penelitian terdahulu

Kajian mengenai spiritualitas Qur'ani, khususnya yang berkaitan dengan *basmalah* dan *hamdalah* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan berbagai pendekatan metodologis. Sofia Lumbatobing misalnya, menegaskan bahwa praktik spiritual seperti zikir dan kontemplasi ayat-ayat Al-Qur'an memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan mental dan ketenangan batin. Spiritualitas Islam, menurutnya bukan hanya sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai terapi psikologis yang menyeimbangkan kehidupan material dan batiniah.¹⁴ Meskipun penelitian tersebut memperkuat urgensi spiritualitas Islam dalam konteks psikologi modern, kajiannya masih bersifat empiris dan fenomenologis, belum menyentuh akar epistemologis spiritualitas Qur'ani yang bersumber dari teks tafsir klasik. Penelitian ini mengisi celah itu dengan menelusuri spiritualitas makna *basmalah* dan *hamdalah* dalam tafsir Al-Rāzī yang membentuk kesadaran eksistensial manusia yang menghubungkan Tuhan, manusia dan realitas.

Beberapa peneliti mengkaji *basmalah* sebagai sumber kekuatan spiritual dan optimisme hidup. Yuzaidi dalam tesisnya menemukan bahwa pengamalan *isti'āzah* dan *basmalah* menumbuhkan rasa percaya diri dan optimisme karena mengingatkan manusia akan perlindungan dan rahmat Allah Swt.¹⁵ dalam setiap aktivitas.

¹⁴ Sofia Lumbatobing, "Psikologi Spiritual Mencari Makna Dan Kesejahteraan Dalam Spiritualitas," Jurnal Ilmiah 1, No. 1

¹⁵ Yuzaidi, "Analisis Terhadap Isti'adzah Dan Basmalah Serta Pengaruhnya Terhadap Sikap Optimisme (Studi Tafsir Mafatih Al-Gaib)" (Tesis MA, Program Studi Tafsir Hadis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara - Medan, 2014)

Selanjutnya, karya Wais Al-Qurni dan Arif Firdausi Romadlon menegaskan optimisme sebagai manifestasi keimanan, dengan menyoroti tafsir Buya Hamka terkait dengan larangan berputus asa.¹⁶ Optimisme dalam pandangan ini muncul dari iman yang mengakui kasih sayang Allah Swt., bukan rasionalitas manusia. Kedua penelitian tersebut menjelaskan efek *basmalah* terhadap optimisme, tetapi masih bersifat moral dan praktis, belum menjelaskan landasan filosofis dan rasional dari mengapa *basmalah* dapat melahirkan optimisme. Penelitian ini melengkapinya dengan menganalisis bagaimana al-Rāzī menafsirkan *basmalah* secara rasional, yakni melihat optimisme dari kesadaran intelektual.

Putri Nur Adhima dan Lailatur Rif'ah menyoroti optimisme dalam dimensi psikologis dengan mengaitkannya pada *emotional intelligence* dan *coping mechanism* Islami.¹⁷ Optimisme menurut mereka merupakan kemampuan untuk mengubah penderitaan menjadi kesempatan spiritual. Begitu pula Deki Ridho Adi Anggara dan Aqdi Rofiq Asnawi menelusuri akar semantik dari kata *raja* (harapan) dan *husnuzān* (berprasangka baik) serta menyimpulkan bahwa optimisme Qur'ani berakar pada hubungan batin manusia dengan tuhan. Karya-karya tersebut membuka ruang penting bagi dunia psikologi, namun pendekatan mereka masih berfokus pada pengalaman subjektif

¹⁶ Wais Al Qurni, Arif Firdausi Nur Romadlon, dan Indri Astuti, "Optimisme dan Larangan Berputus Asa dalam Tafsir Al-Azhar: Telaah Tematik atas Ajaran Islam dalam Kehidupan Modern," *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 5, no. 2 (2025)

¹⁷ Putri Nur Adhima Dan Lailatul Rif'ah, "Sikap Optimisme Dalam Perspektif Buya Hamka (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar)," *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 4, No. 2 (Desember 2022)

¹⁸ Deki Ridho Adi Anggara dan Aqdi Rofiq Asnawi, "Mengungkap Misteri Al-Raja dan Al-Amal dalam Al-Qur'ān: Eksplorasi Makna dalam Dimensi Semantik," *Diya Al-Afkar Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 11, no. 1 (Juni 2023): 38, DOI: 10.24235/diyaalkar.v11i1.12593

dan makna linguistik, belum menghubungkan optimisme dengan tafsir Al-Qur'ān. Penelitian ini menawarkan dimensi baru dengan menafsirkan optimisme *basmalah* melalui kerangka penafsiran Al-Rāzī yang menekankan sinergi akal dan ruh dalam membangun harapan hidup yang teistik.

Lilis Amalia Bahari dan Komaru Zaman serta A. Malik Madany¹⁹ menempatkan hamdalah sebagai puncak kesadaran spiritual berupa syukur. Mereka menjelaskan bahwa *al-Ḥamd* bukan sekedar pujian verbal, melainkan ekspresi total dari hati, lisan dan amal yang menandai hubungan dinamis antara hamba dan tuhan. Syukur dalam pandangan ini adalah penangkal keserakahan dan sarana menjaga keseimbangan batin. Namun, dalam konteks modern pemakaian syukur masih berhenti pada dimensi etika personal. Padahal, sebagaimana yang dikemukakan Nurullita Fikri Zahwa, Zainur Huda dan Putri Adona dkk., gaya hidup konsumtif dan hedonistik saat ini merupakan bentuk ketidakseimbangan spiritual yang menolak kesadaran *hamdalah*.²⁰ Studi-studi di atas menyoroti nilai syukur secara moral, tetapi belum mengeksplorasi dimensi filosofis syukur sebagai anti hedonisme dalam bingkai tafsir Al-Qur'ān. Penelitian ini hadir untuk menelusuri bagaimana penafsiran *hamdalah* dalam *Mafātih al-Gaib* al-Rāzī, menjelaskan bagaimana rasa syukur secara rasional dapat menumbuhkan spiritualitas yang menjadi antitesis terhadap pandangan hidup hedonis.

¹⁹ Lilis Amaliya Bahari, Komaru Zaman dan A. Malik Madany "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'ān: Setudi komparasi tafsir ibn katsir dan Tafsir Al Ibriz," Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān, Tafsir dan Pemikiran Islam 4, no. 2 (Oktober 2023)

²⁰ Nurullita Fikri Zahwa et al., "Materialistic , Hedonistic , and Consumptive Lifestyle Trends : An Analysis The Learning Materials Of Al-Qur ' an Hadith At The Madrasah Tsanawiyah Level," *Al Bahri: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024).

Kajian tentang tafsir Al-Rāzī memberikan pijakan konseptual bagi diantara rasionalitas dan spiritualitas. Yasrul Ihza Saputra dan Nurushshobah menegaskan bahwa al-Rāzī mengajarkan rasionalitas sebagai sarana menuju kesadaran metafisik.²¹ Taufiqurrohman dkk.²² serta Tarto dalam karyanya kemudian memperluasnya dengan menemukan bahwa al-Rāzī menggunakan tiga pendekatan utama yakni rasional, teologis dan saintifik. Berfikir rasional dalam tafsir Al-Rāzī bukan sekedar analisis intelektual, tetapi juga ibadah akal.²³ Seluruh studi ini membuktikan keunggulan metodologis al-Rāzī, tetapi belum banyak yang menafsirkan implikasi etis dan spiritual dari metode rasional tersebut terhadap pembentukan karakter dan gaya hidup modern, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

Penelitian Anifa Rifka Hanna dan Ahmad Nurrohim tentang *tadabbur basmalah* menegaskan bahwa lafaz tersebut mengandung kesadaran eksistensial manusia terhadap Allah Swt. Membaca *basmalah* berarti menegaskan bahwa setiap kegiatan manusia memiliki makna hanya ketika dikaitkan dengan rahmat dan kekuasaan Allah Swt.²⁴ Meskipun demikian penelitian tersebut belum mengaitkan basmalah dengan dimensi filosofis maupun psikologis terutama dengan konstruksi rasional al-Rāzī. Inilah yang menjadi celah penelitian pada karya penelitian penulis. Muhammed Zabidi dan Wan Abdullah pun

²¹ Yasrul Ihza Saputra And Nurushshobah, “Peran Akal Dalam Al- Qur ’ An Dengan Pendekatan Rasional Dan Filosofis Dalam Kitab Mafatih Al-Gaib,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, No. 1 (2025).

²² H. Taufiqurrohman Et Al., “Karakteristik Metodologis Tafsir Mafātih Al -Gaib : Pendekatan Rasional , Teologis , Dan Saintifik Dalam Penafsiran Al- Qur ’ An,” *Qur’ania* 1, No. 2 (2025).

²³ Tarto, “Epistimologi Ar- Razi Dalam Tafsir Mafatih Al Gaib,” *El-Mu’jam : Jurnal Kajian Al-Qur’ān Dan Hadis* 3, No. 1 (2023).

²⁴ Anifa Rifka Hanna And Ahmad Nurrohim, “Tadabbur Basmalah Dalam Perspektif Linguistik Dan Implikasinya Dalam Kehidupan,” *Language : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5, No. 2 (2025).

menemukan bahwa tafsir Al-Rāzī mengungkap aspek *al-lata'if* (kehalusan makna) dalam *basmalah* melalui dimensi akidah, tasawuf, dan bahasa. Meski menonjolkan kedalaman spiritual, kajian ini belum membahas sisi filosofis di baliknya. Penulis membuat penelitian untuk melengkapinya dengan mengintegrasikan spiritualitas al-Rāzī yang harmonis antara akal dan ruh.²⁵

Qois Azizah bin Has dalam tulisannya menegaskan bahwa Al-Rāzī berhasil menyatukan wahyu dan akal dalam membuktikan kebenaran kenabian. Ia menolak pandangan materialistik dan menunjukkan bahwa akal memiliki fungsi teologis dalam memahami wahyu.²⁶ Dia Hidayati dkk. Melalui penelitiannya menjelaskan bahwa konsep hikmah dalam tafsir Al-Rāzī mengandung integrasi antara ilmu, iman dan amal sebagai dasar pendidikan spiritual.²⁷ Selain itu Abdul Rozak Ali Maftuhin dan Syamsurizal Yazid membuktikan bahwa zikir berpengaruh positif terhadap kesehatan mental dan keseimbangan emosi. Spiritualitas Islam dalam bentuk zikir mampu menumbuhkan kesadaran diri dan kedamaian.²⁸ Namun ketiga penelitian tersebut masih berdiri pada konteks masing-masing tanpa menghubungkannya secara langsung dengan makna *basmalah* dan *hamdalah* sebagai struktur spiritual Qur'ani. Penulis mengisi celah tersebut dengan memadukan rasionalitas Al-Rāzī dan dimensi spiritual *basmalah* dan

²⁵ Ahmad Fakhurrazi and Mohammed Zabidi, "Analisis Konsep Al- Lata ' If Terhadap Al-Basmalah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb Tafsir Mafatih Al-Ghayb Atau Tafsir Kabir Merupakan Antara Kitab Tafsir," *Journal of Contemporary Islamic Studies* 2, no. 2 (2016).

²⁶ Qois Azizah Bin Has, "Rasionalitas Kenabian Menurut Fakhruddin Al-Rāzī," *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 15 (n.d.).

²⁷ Dia Hidayati Usman et al., "Model Pendidikan Dasar Islam Berbasis Hikmah Dalam Tafsir Al-Rāzī," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i1.19397>.

²⁸ Abdul Rozak Ali Maftuhin and Syamsurizal Yazid, "Zikir Dan Ketenangan Jiwa : Kajian Psikologis," *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025).

hamdalah sebagai landasan konseptual bagi permasalahan manusia di era modern.

Dari seluruh dialog literatur tersebut, penelitian ini membawa konseptual dan metodologis sebagai berikut :

1. Integrasi tafsir ganda, *basmalah* dan *hamdalah* dikaji secara terpadu dalam perspektif tafsir al-Rāzī. Penelitian ini menunjukkan bahwa dua lafaz tersebut membentuk struktur spiritual yang rasional.
2. Respon filosofis terhadap krisis modernitas. Penelitian ini menghadirkan basmalah sebagai koreksi atas eksistensialisme Nietzsche (*Will to Power*) dan hamdalah sebagai antitesis terhadap hedonisme modern. Dengan membaca keduanya melalui rasionalitas Al-Rāzī, spiritualitas Islam diposisikan sebagai kritik intelektual sekaligus solusi praktis bagi manusia modern yang kehilangan makna hidup.

Dengan demikian, penelitian ”Tafsir *Basmalah* dan *Hamdalah* dalam *Mafātih al-Gaib* Fakhruddīn Al-Rāzī Sebagai Solusi Problematika Manusia Modern” tidak hanya memperluas horizon tafsir klasik, tetapi juga menegaskan bahwa keseimbangan antara akal dan wahyu adalah inti spiritualitas Qur’ani yang relevan untuk menjawab krisis manusia di abad modern.

F. Landasan teori

Landasan teori dalam penelitian ini dibangun di atas kerangka berpikir interdisipliner yang secara fundamental menopang argumentasi utama bahwa problematika manusia modern merupakan dampak dari terlepasnya kehidupan manusia dari orientasi transenden,

sehingga menuntut integrasi antara tafsir Al-Qur'ān yang rasional, religius dan spiritual.

1. Tafsir *Mafātih al-Gaib* karya Al-Rāzī

Penelitian ini menjadikan Tafsir *Mafātih al-Gaib* karya Imam Fakhruddīn al-Rāzī sebagai rujukan utama sekaligus dasar argumentasi rasional dan filosofis. Abdul Munim Namir mengategorikan *Mafātih al-Gaib* sebagai salah satu jenis tafsir *bi al-ra'yi*.²⁹ Pendekatan ini melampaui interpretasi tekstual literal. Al-Rāzī secara metodis menggunakan logika dan rasional untuk menganalisis *kalamullāh* yang memiliki aspek filosofis mendalam. Tafsir ini dapat berfungsi sebagai jembatan antara ajaran-ajaran Islam klasik dengan realitas kontemporer sehingga menjadikannya sebagai alat yang berharga bagi pengembangan keilmuan Islam modern.³⁰ Oleh karena itu tafsir al-Rāzī yang logis argumentatif memungkinkan eksplorasi *basmalah* dan *hamdalah* secara mendalam, melampaui makna teologis dogmatis, untuk menemukan relevansinya dengan problematika manusia modern.

2. Krisis Manusia modern

Dalam kaitannya dengan teori krisis manusia modern menurut Seyyed Hosein Nasr, hal tersebut terjadi karena berakar pada hilangnya kesadaran transenden akibat dominasi epistemologi ilmu modern yang reduksionistik dan sekuler. Dalam paradigma ilmu modern pengetahuan dikonstruksi

²⁹ Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Rāzī :," *Jurnal Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir*, N.D., 104.

³⁰ Faiq Falahi et al., *Tafsir Bi Al- Ra ' y Method and Its Implications for Qur ' Anic Interpretation in the Modern Era*, 1, no. December (2024): 336.

secara independen dari tujuan-tujuan metafisika, nilai-nilai etika, serta aspek transendensi.³¹ Oleh karena itu manusia ditempatkan sebagai subjek sedangkan alam dan segala sesuatu di luar dirinya sebagai objek. Akibatnya pengetahuan kehilangan dimensi kesakralannya dan kehidupan manusia kemudian lebih diarahkan pada pemahaman terhadap aspek-aspek fisik dan empiris, sehingga kemampuan untuk memiliki hubungan transenden semakin berkurang. Kondisi ini melahirkan dikotomi antara spiritualitas dan pengetahuan serta memisahkan agama dari sains dalam memahami kehidupan.³²

Melalui kerangka teori tersebut penafsiran *basmalah* dan *hamdalah* dalam tafsir *Mafātih al-Gaib* al-Rāzī tidak hanya dipahami sebagai penjelasan yang normatif tetapi menjadi konstruksi spiritual dan rasional yang relevan merespons problematika manusia modern. *Basmalah* dipahami sebagai kesadaran eksistensial bahwa manusia merupakan makhluk yang bergantung sepenuhnya kepada Allah Swt., sehingga setiap aktivitas manusia selalu berlandaskan orientasi transenden. Sementara itu *hamdalah* dipahami sebagai bentuk kesadaran yang berimplikasi pada syukur yang mengarahkan manusia untuk menyadari keterbatasan dirinya serta mengakui Allah Swt. sebagai sumber seluruh nikmat. Dengan demikian

³¹ Maharani Maharani and Salahuddin Harahap, "Reduksi Nilai dalam Epistemologi Ilmu Modern: Studi Kritis-Filosofis tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Alternatif Epistemik," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (2025): 380, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1757>.

³² Agung Nurcholis and Mamluatul Hasanah, "Gagasan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab," *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) 2021 Conference Proceedings* 1, no. 1 (2021): 85.

kedua lafaz tersebut berguna sebagai kerangka spiritual manusia yang menumbuhkan makna hidup, optimisme, serta tidak terjebak pada kehidupan yang materialistik.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mengkaji fenomena dalam konteks alaminya dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan secara gabungan, dianalisis secara induktif dan hasilnya menitikberatkan pada pemaknaan daripada generalisasi.³³ Oleh karena itu, hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka maupun generalisasi, tetapi pada pemahaman mendalam terhadap teks tafsir al-Razi dan relevansinya dengan kehidupan modern. Karena itu penelitian kualitatif menekankan eksplorasi dan interpretasi makna yang terkandung dalam objek yang diteliti. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka maupun generalisasi, tetapi pada pemahaman mendalam terhadap teks tafsir al-Rāzī dan relevansinya dengan kehidupan modern. Karena itu penelitian kualitatif menekankan eksplorasi dan interpretasi makna yang terkandung dalam objek yang diteliti.

Selanjutnya, metode penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data yang berasal dari berbagai literatur yang terkait dengan objek penelitian. Di sisi lain peneliti memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam membantu menerjemahkan teks-teks arab. Data diperoleh melalui aktivitas membaca,

³³ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, Cet.Ke-, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 49.

menganalisis, dan mengkaji beragam sumber, seperti kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian sebelumnya, dokumen elektronik yang relevan serta dokumen lain yang terkait dengan penelitian.³⁴ Data diperoleh melalui kajian pustaka terhadap kitab *Mafātih al-Gaib* karya Imam Fakhruddīn al-Rāzī sebagai sumber utama, serta sumber lain yang dijadikan pendukung seperti Seyyed Hossein Nasr, Victor E. Frankl, Muhammad Iqbal, Herbert Marcuse, dan beberapa literatur sekunder lain yang terkait.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang memadukan tafsir al-Rāzī, filsafat dan psikologi. Penelitian ini bertujuan menggali makna spiritual *basmalah* dan *hamdalah* secara komprehensif serta relevansinya. Peneliti menelusuri corak pemikiran Al-Rāzī dalam tafsirnya yang memadukan logika, teologi dan filsafat.³⁵ Dengan demikian pendekatan interdisipliner ini diharapkan mampu menghadirkan pembacaan yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual sehingga makna *basmalah* dan *hamdalah* dalam tafsir al-Rāzī memiliki relevansi terhadap problematika manusia modern

1. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab tafsir *Mafātih al-Gaib* karya al-Rāzī tentang *basmalah* dan *hamdalah* yang dibahas khusus di beberapa bagian bab-babnya. Sedangkan sumber sekunder yang diambil untuk menyempurnakan penelitian ini adalah buku Filsuf Herbert Marcuse yang berjudul *One Dimension man*, Victor E. Frankl,

³⁴ Yoyo Zakaria Ansori, “Islam dan Pendidikan Multikultural”, (Jurnal Cakrawala Pendas Media Publikasi Pada Bidang Pendidikan Dasar, Vol.5, No.2, Juli, 2019), hlm. 111-112.

³⁵ Bashori And Husna Maulida, “Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Gaib Karya Fakhruddin Al-Rāzī,” *At-Taklim : Jurnal Pendidikan Multidisiplin* Volume 2 N (2025): 229.

teori *khudi* Muhammad Iqbal, karya-karya Seyyed Hosein Nasr seperti *Islam and the Plight of Modern Man*, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* serta karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tafsir Al-Rāzī.

2. Metode Analisis Data

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir yang dikutip dari Ahmad Rijali menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses menelusuri serta menyusun secara teratur hasil observasi, wawancara dan sumber lainnya agar peneliti dapat memperoleh pemahaman dalam memecahkan masalah yang diteliti.³⁶ Metode analisis data yang digunakan meliputi proses reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan sumber lainnya.³⁷ Setelah melalui tahap tersebut, data disusun dan disajikan dalam bentuk yang lebih teratur dan sistematis.

Selain itu, analisis data yang diterapkan dalam studi ini adalah analisis tematik dan interpretatif, di mana peneliti akan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian serta memeriksa tafsirannya yang akan digunakan sebagai data penelitian. Tahap akhir dari metode analisis data adalah penarikan kesimpulan dan juga verifikasi. Pada fase ini, kesimpulan disusun sebagai respon terhadap pertanyaan yang

³⁶ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Alhadharah* 17, No. 33 (2018).

³⁷ Rijali, “Analisis Data Kualitatif.”

telah ditentukan, dan setiap kesimpulan perlu didukung dengan data serta bukti yang cukup.

Proses analisis dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu :

a. Tahap ekstraksi dan pembacaan teks utama

Pada tahap ini, peneliti berfokus pada kitab tafsir *Mafātih al-Gaib* karya Imam Fakhruddīn Al-Rāzī. Langkah-langkahnya meliputi :

- 1) Mengumpulkan data primer, yaitu bagian penafsiran Al-Rāzī tentang *basmalah* dan *hamdalah* pada tafsir tersebut
- 2) Menganalisis isi tafsir dengan melihat argumen-argumen yang digunakan al-Rāzī seperti dasar logika, dalil teologis serta pandangan ilmiahnya. Hal ini bertujuan untuk memahami cara berpikir dan arah pemikiran Al-Rāzī secara mendalam.

b. Tahap pengelompokan tema (kodifikasi dan kategorisasi)

Tahap kedua ini kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kategori :

- 1) Memberi kode (label) pada setiap gagasan atau argumen penting
- 2) Mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori tematik yang memiliki makna serupa.

Tema dari tafsir *basmalah* al-Rāzī meliputi :

- 1) Zikir sebagai implementasi ketergantungan makhluk kepada Tuhan

- 2) Sifat kasih sayang (*rahmān rahīm*) sebagai dasar semua tindakan
- 3) Niat karena tuhan sebagai sumber kekuatan optimisme.

tema dari tafsir *hamdalah* al-Rāzī meliputi :

- 1) Syukur sebagai respon rasional terhadap nikmat yang berimplikasi pada datangnya nikmat yang lain
- 2) Pengakuan keterbatasan diri sebagai cara melawan kesombongan
- 3) Pujian kepada Allah sebagai jalan menuju ketenangan batin.

c. Tahap analisis sintetis (perpaduan makna dan teori)

Tahap ini menjadi bahan inti penelitian. Tema-tema dari tafsir al-Rāzī akan dipadukan dengan teori-teori modern agar relevan dengan konteks masa kini. Proses ini dibantu dengan menggunakan perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. Di antara pengaplikasiannya :

- 1) Wacana tauhid sebagai pusat eksistensi. Tema dari tafsir *basmalah* al-Rāzī disintesiskan dengan teori problematika modern Seyyed Hossein Nase. Peneliti ingin melihat bagaimana kesadaran akan eksistensi tuhan dalam *basmalah* bisa cara pandang yang berorientasi ketuhanan.
- 2) Religius spiritual yang rasional. Analisis ini bertujuan menunjukkan bahwa manusia harus

dibangun atas kesadaran spiritual dengan wahyu dan akal sebagai basis pengetahuannya sehingga manusia mengakui siapa dirinya sendiri atas Allah Swt. melalui *basmalah* dan *hamdalah*.

- 3) Syukur. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana pemahaman syukur versi al-Rāzī dapat membangun kesadaran spiritual dan ketenangan batin, sehingga menjadi kritik terhadap gaya hidup hedonistik dan materialistik manusia modern.
- 4) Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian. Kesimpulan bukan hanya ringkasan, melainkan rumusan utuh tentang bagaimana nilai spiritual dari *basmalah* dan *hamdalah* menurut Al-Rāzī dapat menjadi dasar sskonseptual dalam mengatasi permasalahan manusia modern.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berfungsi sebagai fondasi penelitian, mengidentifikasi masalah dan menetapkan arah penelitian :

A. Latar Belakang Masalah

1. Menjelaskan fenomena krisis saat ini, yakni menurunnya optimisme, spiritualitas, dan krisis makna di era modern

2. Problem filosofis : Kritik terhadap “*Will to Power*” Nietzsche yang mengabaikan faktor transenden dan potensinya melahirkan hedonisme
3. Analisis hubungan antara *basmalah* dan *hamdalah* sebagai pengikat agar manusia tidak terjebak pada masalah-masalah yang diungkapkan sebelumnya
4. Pemilihan objek formal : Relevansi tafsir *Mafātih al-Gaib* karya Fakhruddīn al-Rāzī untuk menjembatani rasionalitas dan religius spiritual.
5. Kesenjangan penelitian (Research Gap) : Menegaskan kebaruan penelitian yang menyintesis tafsir al-Rāzī terkait lafaz *basmalah* dan *hamdalah* dengan kerangka pendukung yang telah disampaikan untuk memberikan solusi dari masalah-masalah manusia masa kini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Al-Rāzī dalam *Mafātih al-Gaib* menjelaskan lafaz *basmalah* dan *hamdalah*?
2. Bagaimana penafsiran lafaz *basmalah* dan *hamdalah* menjadi relevan atas solusi problematika manusia modern?

C. Tujuan

1. Menganalisis penafsiran Al-Rāzī dalam *Mafātih al-Gaib* terhadap lafaz *basmalah* dan *hamdalah*.
2. Menguraikan relevansi penafsiran *basmalah* dan *hamdalah* sebagai solusi atas problematika manusia modern.

D. Penelitian Terdahulu

Menguraikan penelitian-penelitian yang terdahulu dan menjelaskan *gap* penelitiannya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
2. Manfaat Praktis

F. Kajian Terdahulu

Menjelaskan penelitian-penelitian yang telah diteliti dengan tema yang sama baik dari disertasi, tesis, skripsi, jurnal maupun website. Setelah itu cantumkan *novelty*-nya (kebaruannya) pada setiap penelitian terdahulu.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian :Kualitatif, *library research* (penelitian pustaka)
2. Sumber data Primer :Kitab tafsir *Mafātih al-Gaib*
3. Sumber data Sekunder : Seyyed Hossein Nasr Victor E. Frankl, Muhammad Iqbal, Herbert Marcuse dan lain-lain.
4. Analisis data : Deskriptif analitis dan sintesis kontekstual

H. Sistematika Penulisan

Menjelaskan singkat dari isi bab I, II, III, IV, dan V

BAB II :PROBLEMATIKA MANUSIA MODERN

Bab ini mendefinisikan dan menguraikan konsep, teori, dan biografi tokoh sentral yang digunakan dalam penelitian

A. Problematika Manusia Modern

1. Krisis Spiritual
2. Kehilangan Visi Keilahian

B. Implikasi Problematika Manusia Modern dalam Kehidupan

1. Syirik sosial
2. Krisis ekologi
3. Hilangnya Orientasi Hidup yang bermakna
4. Merajalelanya Dekadensi Moral

5. Meningkatnya Kriminalitas dan Rasa Ketakutan
6. Gangguan kejiwaan manusia modern

BAB III : BIOGRAFI DAN METODOLOGI FAKHRUDDĪN AL-RĀZĪ

- A. Profil dan Metodologi Tafsir *Mafātih al-Gaib* karya Imam Fakhruddīn Al-Rāzī
 1. Biografi Guru-guru dan murid-murid Al-Rāzī
 2. Karakteristik tafsir *Mafātih al-Gaib*

BAB IV : TAFSIR BASMALAH DAN HAMDALAH DALAM *MAFĀTIH AL-GAIB* SERTA KAITANNYA DENGAN SOLUSI PROBLEMATIKA MANUSIA MODERN

- A. Penafsiran Imam Fakhruddīn Al-Rāzī Terhadap *Basmalah* dan *Hamdalah*
 1. Penafsiran Imam Fakhruddīn Al-Rāzī Terhadap *Basmalah*
 2. Penafsiran Imam Fakhruddīn Al-Rāzī Terhadap *Hamdalah*
- B. Relevansi Penafsiran Basmalah Dan Hamdalah Fakhruddīn Al-Rāzī Sebagai Solusi Krisis Spiritual Manusia Modern
 1. Penguatan spiritual perspektif tafsir basmalah dan hamdalah al-Rāzī
 2. Penguatan Visi Keilahian perspektif tafsir basmalah dan hamdalah al-Rāzī

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh analisis dan saran untuk penelitian lebih lanjut

- A. Kesimpulan

Menyajikan jawaban ringkas pada kedua rumusan masalah berdasar temuan di bab IV

B. Saran

1. Saran Akademis : Rekomendasi untuk penelitian lanjutan
2. Saran Praktis : Implikasi temuan penelitian ini bagi dunia tafsir Al-Qur'ān

